

EFEKTIFITAS KINERJA PENDAMPING LOKAL DESA DALAM PEMBANGUNAN DESA

(Studi di Desa Jambu Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep)

Lutfi Hilman¹, Yaqub Cikusin², Agus Zainal Abidini³

Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Islam Malang, Jl. MT Haryono 193 Malang, 65144, Indonesia

LPPM Unisma Jl. MT Haryono 193 Malang, 65144, Indonesia

E-mail: luthfihilman849@gmail.com

ABSTRAK

Pendampingan desa adalah kegiatan yang berupaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, kemampuan, kesadaran serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan dan pendampingan sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa. fenomena yang terjadi di desa Jambu Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep kurangnya pembangunan sarana dan prasarana desa, masih minimnya sumber daya manusia aparatur dan masyarakat yang berkualitas serta kinerja pendamping lokal desa yang masih belum maksimal. Oleh karena perlu dikaji lebih mendalam baik kinerjanya, tingkat efektifitasnya maupun faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pendamping lokal desa Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep.

Dalam mengkaji penelitian, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan diskusi terarah. dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa; Kejelasan Tujuan : tujuan pendampingan desa sesuai dengan Permendes Nomor 3 tahun 2015, Strategi Pencapaian : strategi yang dilakukan pendampingan desa ialah menyesuaikan dengan aturan yang dimana strategi tersebut baik Musdes, RKPDes, dan APBDes, Analisa dan Perumusan Kebijakan: analisa dan perumusan kebijakan selalu berpihak pada kepentingan desa dan masyarakatnya serta pihak pendampingan selalu dilibatkan dalam perumusan kebijakan Perencanaan : perencanaan yang dilakukan oleh pendamping desa beriringan dengan adanya RKPDes yang ada di desa Jambu Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. Sarana Prasarana : sarana prasarana pendampingan desa masih kurang, Sistem Pengawasan dan Pengendalian : pengawasan dalam program di desa dilakukan oleh pemerintah setempat maupun pendamping desa jambu bersama PDTI (Pendamping Desa Teknik Infrastruktur).

Kata Kunci : Efektifitas, Kinerja, Pendamping Desa, Pembangunan.

1. Pendahuluan

Pembangunan pedesaan merupakan bagian integral dan pembangunan nasional merupakan usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia pedesaan dan masyarakat secara keseluruhan yang dilakukan secara berkelanjutan berdasarkan pada potensi dan kemampuan pedesaan. dalam pelaksanaannya, pembangunan pedesaan seharusnya mengacu pada pencapaian tujuan pembangunan yaitu mewujudkan kehidupan masyarakat pedesaan yang mandiri, maju, sejahtera dan berkeadilan.

Menurut pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul dan atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem

pemerintahan negara kesatuan Republik Indonesia berdasarkan pengertian tersebut maka desa mempunyai kedudukan strategis sebagai ujung tombak serta sebagai tolak ukur dalam melaksanakan dan mengevaluasi pembangunan nasional secara integral.

Pembangunan desa termasuk didalamnya ialah pemberdayaan masyarakat maupun peningkatan kualitas sarana desa dilaksanakan dengan adanya pendampingan desa. hal ini bermaksud untuk mengoptimalkan desa sebagai ujung tombak dalam kemajuan di tingkat nasional. hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya pendampingan desa dalam menyelenggarakan pemerintahan desa. Menurut pasal 2 Huruf B Peraturan Menteri Desa Pembangunan Daerah tertinggal dan transmigrasi Nomor 3 Tahun 2015 tentang Pendampingan Desa, pendampingan desa dalam menjalankan tugas pemerintahan di desa seharusnya bekerjasama dengan perangkat desa untuk meningkatkan prakarsa, kesadaran,

dan partisipasi masyarakat desa dalam pembangunan desa yang partisipatif.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dan Peraturan Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 3 Tahun 2015 tentang Pendampingan Desa memberikan keistimewaan bagi masyarakat dengan adanya kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan perangkat desa. Meskipun sudah ada tentang peraturan perangkat desa, meskipun sudah ada tentang peraturan perangkat desa, namun masih banyak kegagalan dalam menjalankan pemerintahan desa. seperti halnya pendampingan desa yang dirasa kurang efektif dalam menjalankan sebagai pendamping desa.

Adanya Pendampingan desa diharapkan mampu mendorong perubahan dalam masyarakat desa serta bergerak cepat untuk menyusun strategi dalam menuntaskan kemiskinan dan mengurangi kesenjangan sosial, tentunya sasarannya adalah pembangunan fisik, sarana prasarana desa, pemberdayaan masyarakat dengan tujuan membuka seluas-luasnya terhadap pembangunan desa. Hakikatnya, pendamping desa dibentuk untuk menyelenggarakan urusan pemerintah dan kepentingan masyarakat desa.

Pendampingan desa yang telah tersebar di seluruh pelosok negeri diharapkan mampu meningkatkan kemajuan desa di tempat mereka masing-masing. termasuk pula yang ada di Desa Jambu Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. Lenteng adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Sumenep. Daerah ini terletak di Pulau Madura. Kecamatan Lenteng adalah salah satu Kecamatan dari 27 Kecamatan di Kabupaten Sumenep. Jarak Kecamatan ke Kota Sumenep kurang lebih 10 km. Letak geografis Kecamatan Lenteng berada pada sebelah timur Kabupaten Pamekasan dengan batas-batas sebelah utara Kecamatan Batuan, selatan Kecamatan Bluto, barat Kecamatan Ganding dan timur Kecamatan Saronggi. Kecamatan Lenteng memiliki 18 Desa yang tersebar di dalamnya. Salah satunya yakni Desa Jambu.

Fenomena yang terjadi di Desa Jambu ialah kurangnya pembangunan sarana dan prasarana desa, masih minimnya sumber daya manusia aparatur dan masyarakat yang berkualitas serta kinerja pendamping lokal desa yang masih belum maksimal. hal ini pulalah yang menyebabkan adanya tanda tanya besar terhadap keberadaan pendamping desa dan pemerintahan desa setempat.

Kinerja pendamping lokal desa selama ini ketika mengawal dan memfasilitasi kebutuhan di Desa Jambu masih terbilang minim. Karena hal ini dipicu dengan permasalahan Desa Jambu yang begitu kompleks. Baik mulai dari aparatur, infrastruktur, ekonomi dan SDM masyarakat. Pendampingan desa ini tidak akan mampu mengatasi hal tersebut secara langsung, butuh kerjasama seluruh pihak untuk menyelesaikan satu per satu. Selain itu pula, pendamping lokal desa juga tidak hanya mengawal atau mendampingi satu desa saja, melainkan 3 desa hingga lebih. Hal ini tentunya sangat akan mengganggu konsentrasi para pendamping dalam mengawal desanya dan hal tersebut tidak akan bisa maksimal dan efektif.

Desa Jambu Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep sangat memerlukan adanya pendampingan secara khusus dari pendamping desa. karena hal ini pula berkaitan dengan tingkat sumber daya manusia yang dimiliki Desa Jambu. sumber daya manusia di desa ini masih sangat minim, hal ini dibuktikan dengan sedikitnya masyarakat yang berpendidikan tinggi. sehingga tidak heran jika pekerjaan yang mereka tekuni ialah sebagai petani. pendamping desa diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan melalui pemberdayaan masyarakat desa. pemberdayaan masyarakat berupaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama dalam membentuk dan merubah perilaku masyarakat desa untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan taraf hidup yang berkualitas.

Oleh karenanya, keberadaan pendamping desa ini diharapkan mampu mengubah desa menjadi lebih maju, aman dan sejahtera. karena mengacu pada tugas utama Pendamping Desa dalam Permendes No. 3 Tahun 2015 ialah mendampingi desa dalam penyelenggaraan pembangunan desa dan pemberdayaan masyarakat desa. kinerja yang aktif dan profesional berdampak pada suksesnya sebuah desa. oleh karenanya kehadiran pendamping desa yang sudah mulai di implementasikan sekitar 3 tahun lebih agar kinerjanya selalu diopitalkan untuk kepentingan desa dan masyarakat

2. Metode Penelitian

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan metode-metode yang memungkinkan peneliti untuk mengkaji hal ihwal tertentu secara mendalam dan rinci. Menurut Suyanto (2005:186) metode penelitian kualitatif menghasilkan sejumlah besar informasi rinci mengenai sejumlah kecil orang dan kasus. Hal ini memungkinkan pemahaman terhadap kasus-kasus dan situasi itu, namun juga mengurangi kemungkinan generalisasi.

Peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif karena dalam pendekatan ini bukan hanya mengumpulkan data tetapi juga ingin memperoleh pemahaman yang mendalam. Di samping itu penelitian kualitatif sangat berguna untuk memahami masalah yang belum jelas seperti efektifitas kinerja pendamping lokal desa yang masih dipertanyakan, dan untuk memastikan kebenaran data yang sudah peneliti peroleh sebelumnya. Dalam studi kasus ini, peneliti melakukan strategi untuk pendekatan secara personal ke masing-masing pemangku kepentingan dalam pembangunan desa, karena dengan demikian untuk mendapatkan informasi lebih mudah dan nyaman.

B. Fokus Penelitian

Menurut Moleong (2011:97) fokus penelitian pada dasarnya adalah masalah pokok yang bersumber dari pengalaman peneliti atau melalui pengetahuan yang diperolehnya melalui kepustakaan ilmiah atau kepustakaan lainnya. Implikasinya, apabila peneliti merasakan adanya masalah, seyogyanya ia mendalami kepustakaan yang

relevan sebelum terjun ke lapangan. Dengan penetapan fokus yang jelas, seorang peneliti dapat membuat keputusan yang tepat data mana yang perlu dikumpulkan dan data mana yang tidak perlu dikumpulkan. Adapun fokus dalam penelitian ini antara lain;

1. Kinerja pendamping lokal desa dalam pembangunan desa
2. Tingkat efektifitas kinerja pendamping lokal desa dalam pembangunan Desa Jambu Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pendamping lokal desa dalam pembangunan desa meliputi:

C. Latar Penelitian

Latar penelitian adalah tempat atau wilayah dimana penelitian akan dilakukan, sesuai dengan tema dan fokus penelitian. Peneliti memilih lokasi di Desa Jambu Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep sebagai latar penelitian, karena di desa ini merupakan yang menjadi objek pertama dalam segala hal kondisi mengenai pembangunan desa, selain hal tersebut peneliti juga memperdalam mengenai kinerja dan kontribusi pendamping desa terhadap pembangunan desa sekaligus bersama dengan aparaturnya setempat.

D. Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland (1984:47) dalam Moleong sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain. Dalam penelitian ini jenis dan sumber data diperoleh dari:

1. Data Primer, yaitu: data yang diperoleh peneliti dari sumber asli yang memiliki informasi atau data tersebut. Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari : Pemerintah Desa, Pendamping Lokal Desa serta masyarakat setempat. Data Primer ini dapat disebut juga sebagai subyek dan informan penelitian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Amirin (1996) bahwa subjek penelitian merupakan seseorang atau sesuatu yang mengemutinya ingin diperoleh keterangan. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan subjek penelitian menggunakan *criterion-based selection* (Muhajir, 1993), yang didasarkan asumsi bahwa subyek tersebut sebagai aktor dalam penelitian yang diajukan. Dalam penelitian ini, subyek adalah orang yang menghasilkan informasi dan benar-benar tahu dan menjadi pelaku dalam suatu penelitian. Sedangkan informan adalah orang yang tidak terlibat tapi tahu tentang hal-hal yang berhubungan dengan suatu penelitian. Untuk menghasilkan data yang akurat dalam penelitian ini maka perlu adanya subyek dan informan sebagaimana tercantum dalam tabel;
2. Data Sekunder, yaitu: data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau data yang diperoleh dan dicatat oleh pihak lain yang telah disusun dan dipublikasikan. Dalam penelitian ini sumber data sekunder diperoleh dari : dokumen-dokumen yang diarsipkan oleh

pendamping lokal desa dan pemerintah desa, jurnal, catatan, laporan, dan sebagainya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut;

1. Observasi

Menurut Faisal (1990: 310) dalam Sugiyono, observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis dan dapat diklasifikasikan ke dalam 3 bentuk, yaitu; observasi partisipatif, observasi terstruktur atau tersamar, dan observasi tak terstruktur. Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi terstruktur atau tersamar dengan menyatakan terstruktur kepada sumber data bahwa peneliti melakukan penelitian tetapi di saat yang lain peneliti juga tidak berstruktur guna menghindari jika suatu data yang dicari masih dirahasiakan. Selain itu juga, dalam observasi ini menggunakan pasif partisipan, yakni dengan hanya memantau tanpa harus ikut dalam kegiatan tersebut. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peranan dan kinerja pendamping lokal desa dalam pembangunan desa beserta pemerintah setempat.

2. Wawancara Mendalam

Moleong (2011: 186) mengungkapkan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu; pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara mendalam (*Indepth Interviewing*) kepada para subyek penelitian dan informan guna memperoleh data secara jelas, detail dan kongkret terkait kinerja pendamping lokal desa. Peneliti menggunakan model wawancara terbuka dan terstruktur, di mana para subyek tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan peneliti menyusun pertanyaan-pertanyaan sebelumnya di dasarkan atas masalah dalam rancangan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu kegiatan mempelajari, atau menyelidiki data dari dokumen yang berupa; catatan, berita koran, majalah, buletin, surat-surat pribadi, foto, atau dalam bentuk lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam melaksanakan dokumentasi ini peneliti mengumpulkan dokumen yang diperoleh dari instansi, kantor, atau tempat yang telah ditetapkan menjadi latar penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami agar dapat diinformasikan kepada orang lain. Tujuan akhir analisis data kualitatif

adalah untuk memperoleh makna, menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep serta mengembangkan hipotesis atau teori baru.

Teknik analisis data kualitatif pada penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014). Di mana model analisis data tersebut terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis (Miles dan Huberman, 2014). Adapun alur kegiatan analisis data tersebut sebagai berikut;

1. Pengumpulan data

Peneliti melakukan proses pengumpulan data-data baik dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk selanjutnya dianalisis.

2. Reduksi data

Reduksi data dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data sehingga memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan yang kemudian dilanjutkan dengan proses verifikasi. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Pada penelitian ini peneliti akan memilah-milah bagian data mana yang dikode, dibuang, pola-pola yang diringkas, dan cerita-cerita apa yang difokuskan pada hal-hal yang penting yang kemudian dicari tema dan polanya.

3. Penyajian data

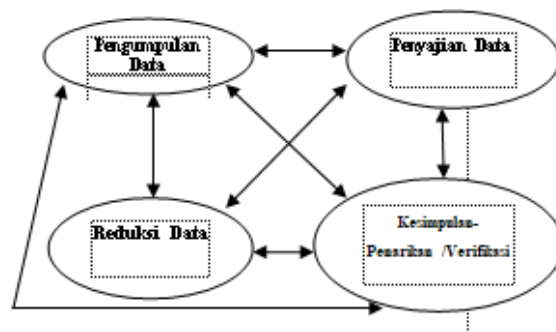
Penyajian data dimaknai sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada penelitian ini peneliti akan menyajikan data dengan penyederhanaan informasi yang kompleks ke dalam bentuk yang lebih sederhana yang mudah dipahami. Dengan demikian peneliti akan mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, dengan meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.

4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Peneliti akan menarik kesimpulan atau menarik arti dari data yang telah disajikan, sejauh pemahaman peneliti sendiri. Selanjutnya, peneliti akan melakukan verifikasi hasil temuan tersebut dengan kembali ke lapangan atau dengan mengingat hasil temuan-temuan terdahulu dengan temuan lainnya. Dengan melakukan verifikasi inilah maka peneliti memperoleh hasil temuan yang benar-benar valid dan reliabel.

Adapun model analisis data interaktif Miles dan Huberman dapat digambarkan sebagai berikut;

Gambar 1 : Model Analisis Data Interaktif Miles dan Hubermans



Sumber : Model Analisis Data Interaktif Miles dan Hubermans (miles, Hebermans dan Saldana, 2014).

Berdasarkan model analisis data interaktif di atas maka peneliti harus siap bergerak di antara empat sumbu kumparan itu, yaitu: proses pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dengan demikian analisis ini merupakan sebuah proses yang berulang dan berlanjut secara terus-menerus dan saling menyusul. Dan kegiatan keempatnya akan berhenti pada saat penulisan akhir penelitian telah siap dikerjakan.

G. Teknik keabsahan data

Kualitatif sebagai salah satu metode penelitian memiliki stradarisasi tersendiri dalam menentukan tingkat kepercayaan sebuah data yang ditemukan di lapangan. Pandangan umum mengenai data penelitian yang diperoleh dalam penelitian kualitatif yang cenderung individualistik dan dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti menjadi data penelitian ini cukup dipertanyakan objektivitasnya. Tertentunya hal ini juga tidak lepas dari instrumen penelitian dan validasi penelitian sebagai instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian itu sendiri.

Data yang dihasilkan berdasarkan temuan peneliti dideskripsikan sesuai dengan pandangan subjektif peneliti mengenai apa yang diperoleh selama melakukan penelitian. Penentuan sudut pandang dan penafsiran peneliti terhadap temuan di lapangan sangat dipengaruhi oleh kemampuan intelektual peneliti dalam mengelaborasi sebuah data. Sehingga gagasan subjektifitas yang disampaikan tetap mengacu pada konsep rasional yang menjadikan rasio sebagai pisau bedah dalam mengurai data yang diperoleh. Selain itu, data yang dilaporkan oleh peneliti harus berberekivalen dalam realitas yang ada di lapangan.

Ketajaman analisis penelitian dalam menyajikan sebuah data tidak serta merta menjadikan hasil temuan peneliti sebagai data yang akurat dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Perlu melewati pengujian data terlebih dahulu sesuai dengan prosedural yang telah ditetapkan sebagai seleksi akhir dalam menghasilkan atau memproduksi temuan baru. Oleh karena itu, sebelum melakukan publikasi hasil penelitiannya, peneliti terlebih dahulu harus melihat tingkat keaslian data tersebut dengan melakukan pengecekan data melalui pengujian keabsahan data yang meliputi uji Validasi dan reliabilitas.

Di dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan validitas internal

(*credibility*) pada aspek nilai kebenaran (Sugiyono, 2014:37), yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- Uji Validasi Internal.
Uji Validasi Internal (*credibility*) dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:
 - a. Perpanjangan pengamatan.
Dengan melakukan perpanjangan pengamatan maka hubungan peneliti dengan subjek atau narasumber akan semakin dekat dan erat sehingga sudah tidak ada lagi jarak. Informasi yang didapat pun semakin terbuka dan terbentuklah rasa saling percaya antara peneliti dengan narasumber. Untuk melakukan tahap ini diharapkan fokus terhadap data yang telah diperoleh sebelumnya untuk melihat seberapa besar perubahan data yang sebelumnya dengan data yang baru di dapat.
 - b. Meningkatkan ketekunan.
Meningkatkan ketekunan yang artinya melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan yang mana dapat dilakukan dengan membaca ulang berbagai referensi buku ataupun hasil penelitian yang terkait dengan temuan yang diteliti.
 - c. Triangulasi.
Triangulasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, cara dan waktu.

Menurut Sugiyono (2006:32) ada 3 macam Triangulasi:
 - 1) Triangulasi sumber, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh kemudian diskripsikan dan dikategorikan sesuai dengan apa yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut. Peneliti akan melakukan pemilihan data yang sama dan data yang berbeda untuk dianalisis lebih lanjut.
 - 2) Triangulasi Teknik, pengujian ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya dengan melakukan observasi, wawancara atau dokumentasi. Apabila terdapat hasil yang berbeda maka peneliti melakukan konfirmasi kepada sumber data guna memperoleh data yang dianggap benar.
 - 3) Triangulasi Waktu, Narasumber yang ditemui pada pertemuan awal dapat memberikan informasi yang berbeda pada pertemuan selanjutnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengecekan berulang-ulang agar ditemukan kepastian data yang lebih kredibel.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti menggunakan dua macam triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Pertama, triangulasi sumber data yang berupa informasi dari tempat, peristiwa dan dokumen serta arsip yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Kedua, triangulasi teknik atau pengumpulan data yang berasal dari wawancara, observasi dengan narasumber secara langsung.

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, digunakan teknik triangulasi. Menurut Moloeng dalam Arifiyanto (2013:17) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang digunakan adalah teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbedanya dalam penelitian kualitatif (Arifiyanto, 2013:17).

4. Kesimpulan dan Saran

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dibahas, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

Kinerja Pendamping lokal desa dapat dilihat dari beberapa indikator diantaranya Kejelasan Tujuan : tujuan pendampingan desa sesuai dengan Permendes Nomor 3 tahun 2015, Strategi Pencapaian : strategi yang dilakukan pendampingan desa ialah menyesuaikan dengan aturan yang dimana strategi tersebut baik Musdes, RKPDDes, dan APBDDes, Analisa dan Perumusan Kebijakan: analisa dan perumusan kebijakan selalu berpihak pada kepentingan desa dan masyarakatnya serta pihak pendampingan selalu dilibatkan dalam perumusan kebijakan Perencanaan : perencanaan yang dilakukan oleh pendampingan desa beriringan dengan adanya RKPDDes yang ada di desa Jambu Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. Sarana Prasarana : sarana prasarana pendampingan desa masih kurang, Sistem Pengawasan dan Pengendalian : pengawasan dalam program di desa dilakukan oleh pemerintah setempat maupun pendamping desa jambu bersama PDTI (Pendamping Desa Teknik Infrastruktur).

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka saran peneliti untuk pengembangan Kinerja pendamping lokal desa jambu kecamatan lenteng kabupaten sumenep sebagai berikut :

Saran Akademis ;

1. Saran bagi masyarakat Jambu alangkah baiknya melakukan kerjasama pemerintah desa dengan cara sering berkomunikasi, supaya dalam pelaksanaan program desa menjadi lancar dan sukses. Serta seringnya sosialisasi terhadap masyarakat terhadap adanya program-program desa.

2. Saran bagi mahasiswa dan akademis lainnya adalah agar lebih mengkaji tentang Pendamping lokal desa karena peranannya menjadi penting dalam mengembangkan wilayah desa.

Saran praktis ;

1. Saran bagi pemerintah adalah melakukan revitalisasi aturan yang selama ini tidak berdampak baik terhadap desa dan kinerja pendamping desa

2. Saran bagi praktisi lainnya adalah agar menggunakan penelitian ini sebagai bahan perbandingan terkait dengan efektifitas kinerja pendamping lokal desa di seluruh Indonesia.

3. Saran bagi pendamping lokal desa adalah meningkatkan kredibilitas dan keahlian untuk bersama-sama memajukan desa yang sedang di dampingi.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

Adisasmita, Rahardjo. 2013. *Pembangunan Perdesaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Arenawati, 2014. *Administrasi Pemerintahan Daerah, Sejarah , Konsep dan Penatalaksanaan di Indonesia*: Yogyakarta: Graha Ilmu

David, Fred R. 2006. *Manajemen Strategis*. Jakarta: Salemba Empat.

Direktorat Jenderal Pembangunan dan Pemberdayaan masyarakat desa. 2015. *Perencanaan pembangunan desa*. Jakarta: Kemendesa PDTT.

Eko, Sutoro. Dkk. 2015. *Modul pelatihan penyegaran pendampingan desa* . jakarta: Kemendesa PDTT

Hayat. 2017. *Manajemen Pelayanan Publik*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada

Moleong, Lexi. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Mangkunegara, Anwar Prabu. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Nurcholis, Hanif. 2011. *Pertumbuhan dan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Prajoko, Ludiro. Dkk. 2016. *Modul pelatihan praturgas pendamping lokal desa pendampingan desa*. Jakarta: Kemendesa PDTT.

Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Soleh, Chabib. 2014. *Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan*. Bandung: Fokus Media.

Siagian, Sondang. P. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Suyanto, Bagong. 2005. *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Syafiie, Kencana. 2008. *Manajemen Pemerintahan*. Jakarta.: PT. Perca

Solekhan, Moch. 2012. *Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*. Malang : Setara Press.

Theresia, dkk. 2015. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.

Widjaja, HAW. 2003. *Otonomi Desa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

Sumber Dokumen:

Undang Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa

Peraturan Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi No 3 Tahun 2015

Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 114 Tahun 2014 tentang Pedoman Pembangunan Pedesaan

Sumber Skripsi :

Pahlevi, Reza. 2017. *Kewenangan Pendamping Desa dalam Rangka Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*. Bandar Lampung: Fakultas Hukum Universitas Lampung.

Pratama, Fajar. 2017. *Analisis Kinerja Pendamping Desa dalam Upaya Membangun Kemandirian Desa*. Bandar Lampung : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Sumber Jurnal :

Susanti, Rizky. 2015. *Efektivitas Pendampingan Desa dan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Infrastruktur Pedesaan*. Jom FISIP Volume 2 No 1- Februari 2015